TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 3 (2026) Page: 4907-4913
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

Permissive Parenting and Its Relationship with Students' Truancy Behavior

Celvia Febriyani[1], Triave Nuzila Zahri[2], Zadrian Ardi[3], Frischa Meivilona Yendi[4]
* celviafebriyani90@gmail.com
Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

ABSTRACT
This study was motivated by the prevalence of truancy among students—manifested as arriving at school but failing to attend class, congregating in the canteen or restrooms with peers, or leaving the school premises without a valid reason. Such behavior is suspected to be linked to permissive parenting, characterized by excessive freedom, minimal supervision, and low expectations regarding student responsibility. The study aimed to describe the level of permissive parenting employed by parents, characterize student truancy behavior, and examine the relationship between permissive parenting and truancy. A quantitative method utilizing a descriptive-correlational approach was employed. The study population comprised all 953 students at SMA Adabiah 2 Padang during the 2026/2027 academic year; a sample of 60 students was selected using purposive sampling. Data were collected via permissive parenting and truancy behavior scales and subsequently analyzed using the Pearson Product Moment correlation test. The results indicated that permissive parenting generally fell into the "very high" category (30.00%), while student truancy behavior generally fell into the "high" category (41.67%). A correlation coefficient of 0.557 with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$) revealed a moderate positive relationship, indicating that higher levels of permissive parenting are associated with a greater tendency toward truancy. It is concluded that there is a significant relationship between permissive parenting and student truancy at SMA Adabiah 2 Padang. These findings highlight the importance of school guidance and counseling services—specifically through information sessions on discipline and the impact of truancy on academic and personal development, as well as group guidance and individual counseling for students exhibiting tendencies toward truancy. Furthermore, collaboration among guidance counselors, homeroom teachers, subject teachers, school authorities, and parents is crucial for more effectively monitoring, preventing, and addressing student truancy.

Keywords: permissive parenting, truancy, high school students

PENDAHULUAN

Pelajar merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapatkan pendidikan yang layak agar mampu bersaing dan mewujudkan cita-cita bangsa, dengan keluarga sebagai lingkungan pendidik pertama sebelum anak memperoleh pendidikan formal di sekolah yang dibimbing oleh tenaga pendidik profesional (Setiyanto, 2017). Namun, keberhasilan proses pendidikan kerap terganggu oleh maraknya kenakalan remaja, yang menurut Karlina (2020) bukan fenomena baru melainkan telah ada sejak lama dengan bentuk yang berbeda-beda pada setiap generasi, salah satunya adalah perilaku membolos. Gunarsa (1981) mendefinisikan membolos sebagai ketidakhadiran siswa di sekolah atau di dalam kelas tanpa alasan yang sah, baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung, saat waktu masuk kelas, maupun selama jam sekolah. Sejalan dengan itu, membolos merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial dan muncul sebagai dampak dari lingkungan yang kurang baik, yang turut memengaruhi kemampuan intelektual siswa serta masa depan mereka (Fauziyah, 2021). Serta, perilaku ini juga dapat berujung pada hukuman, skorsing, bahkan pengeluaran dari sekolah, merugikan prestasi belajar dan perkembangan pendidikan siswa secara keseluruhan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Salah satu faktor yang menurut para ahli berkontribusi terhadap munculnya perilaku membolos adalah pola asuh orangtua. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap sikap anak dalam berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah, karena keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh bimbingan dan pembentukan kepribadian. Salah satu bentuk pola asuh yang banyak disorot adalah pola asuh permisif (Baumrind, 1967). Sejalan dengan itu, pola asuh permisif memberikan keleluasaan berlebihan kepada anak dengan minimnya pengawasan, bimbingan, dan perhatian dari orangtua, sehingga anak dibiarkan mengambil keputusan sesuai kehendaknya sendiri (Yusuf, 2014). Dengan demikian, Penelitian Puspitasari & Lestari (2022) menyatakan bahwa pada pola asuh permisif, orangtua memberikan kebebasan sepenuhnya tanpa pengarahan, hampir tanpa komunikasi, dan tanpa disiplin sama sekali, sementara Santrock (2020) mencirikannya dengan dominasi anak, sikap bebas, serta kurangnya bimbingan dan kontrol dari orangtua. Putri, Kamariyah, Nadatien, Sabilla, & Hasina (2024) turut menegaskan bahwa pola asuh permisif berpotensi menimbulkan dampak negatif berupa sikap impulsif, kurangnya rasa bahagia, prestasi belajar rendah, serta rendahnya tanggung jawab dan kemandirian anak. Ketimpangan antara peran keluarga yang secara teoretis seharusnya membentuk kedisiplinan anak dengan kenyataan penerapan pola asuh yang longgar inilah yang menjadi persoalan mendasar yang melatarbelakangi penelitian ini.

Beberapa studi terbaru menunjukkan tingginya angka perilaku membolos di kalangan siswa. Hasil penelitian Setiawati (2020) menunjukkan bahwa 59,6% siswa MTs Negeri 4 Kota Surabaya pernah membolos. Hasil penelitian Nur, & Fitri (2024) mengungkapkan bahwa 75–85% remaja yang melakukan kenakalan berasal dari kelompok yang sering membolos, dan Priandini (2024) menegaskan membolos sebagai bentuk kenakalan remaja paling umum.

Terkait pola asuh, hasil penelitian Muin (2015) menemukan pengaruh signifikan pola asuh permisif terhadap perilaku membolos sebesar 18,3%. Sementara Penelitian Asri (2019) mencatat perilaku membolos di SMA PGRI I Kota Padang berada pada kategori sangat tinggi (32,79%). Penelitian Kurniasih, Ismanto, & Dian (2024) menegaskan pola asuh dan minimnya partisipasi orangtua sebagai faktor keluarga penyebab kenakalan remaja. Sedangkan penelitian Nurhaliza (2021) menambahkan bahwa anak dengan pola asuh permisif cenderung memiliki lebih banyak masalah perilaku dan prestasi akademis rendah.

Kesenjangan yang teridentifikasi dari studi-studi tersebut adalah minimnya penelitian yang secara langsung menguji hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku membolos menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, khususnya pada jenjang SMA di Kota Padang. Sebagaimana dikemukakan Utari & Sano (2019), remaja yang kurang mendapat pengawasan cenderung berperilaku menyimpang, namun keterkaitan spesifik pola asuh permisif dengan membolos pada konteks lokal masih jarang dikaji. Hal ini diperkuat oleh temuan awal peneliti melalui wawancara dengan guru BK SMA Adabiah 2 Padang, yang mengungkapkan tingginya angka siswa membolos setiap bulan namun belum pernah diteliti secara empiris keterkaitannya dengan pola asuh permisif orangtua di sekolah tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab bagaimana tingkat pola asuh permisif dan gambaran perilaku membolos siswa, serta bagaimana hubungan antara keduanya di SMA Adabiah 2 Padang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat pola asuh permisif, mendeskripsikan gambaran perilaku membolos, dan menguji hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku membolos siswa. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan kedua variabel tersebut secara empiris pada populasi siswa SMA Adabiah 2 Padang menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment,* yang belum pernah dilakukan pada konteks sekolah ini sebelumnya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi dalam pelaksanaan Bimbinngan dan Konseling, khususnya dalam upaya membantu siswa mengatasi perilaku membolos yang berkaitan dengan pola asuh permisif. Temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan konseling individual, serta meningkatkan kerja sama dengan orang tua dalam menciptakan pola pengasuhan yang lebih terarah. Dengan demikian, layanan BK diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional untuk menggambarkan karakteristik variabel sekaligus menguji hubungan antara pola asuh permisif (variabel X) dan perilaku membolos siswa (variabel Y) secara sistematis dan faktual (Yusuf, 2014). Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Adabiah 2 Padang tahun ajaran 2026/2027 yang berjumlah 953 siswa, dengan sampel 60 siswa yang ditentukan melalui *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria siswa aktif, teridentifikasi membolos berdasarkan dokumentasi guru BK, dan teridentifikasi mengalami pola asuh permisif dari hasil kuesioner awal. Pola asuh permisif didefinisikan sebagai pengasuhan yang ditandai kurangnya kontrol orang tua, Rendahnya tuntutan tanggung jawab, dan sikap toleran berlebih orang tua terhadap anak (Baumrind,1967). Sementara, perilaku membolos dilihat dari empat aspek, yaitu *traditional, psychological, institutional*, dan *generic truant* (Reid, 1999).

Data dikumpulkan melalui kuesioner skala *Likert* lima poin untuk mengukur kedua variabel. Instrumen dikembangkan melalui kajian literatur, penyusunan kisi-kisi dan butir pernyataan, konsultasi dengan dosen pembimbing, serta validasi instrumen melalui expert judgement. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitas nya, dan sebagai prasyarat analisis dilakukan uji normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*) dan uji linieritas (tabel ANOVA) sebelum di administrasikan kepada responden. Data dianalisis melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan skor tiap variabel berdasarkan kategori interval dan persentase frekuensi, serta analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji hubungan kedua variabel (Yusuf, 2014). Hubungan dinyatakan signifikan jika nilai signifikansi ≤ 0,05, dengan kekuatan hubungan di interpretasikan menggunakan pedoman koefisien korelasi (Supriadi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil temuan terkait pola asuh permisif dan perilaku membolos siswa. Adapun hasil penelitian pada artikel ini adalah sebagai berikut:

Pola Asuh Permisif Siswa dan Per Aspek

Pengumpulan data dilakukan pada 60 siswa SMA Adabiah 2 Padang tahun ajaran 2026/2027 menggunakan skala pola asuh permisif yang berjumlah 25 item, mencakup tiga aspek menurut Baumrind (1967). Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Permisif Keseluruhan dan Per Aspek (n = 60)

Variabel / Aspek	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
Pola Asuh Permisif (keseluruhan)	18 (30,00%)	11 (18,33%)	12 (20,00%)	12 (20,00%)	7 (11,67%)
a. Kurangnya Kontrol Orang Tua	21 (35,00%)	11 (18,33%)	7 (11,67%)	14 (23,33%)	7 (11,67%)
b. Menuntut Sedikit Tanggung Jawab	18 (30,00%)	12 (20,00%)	12 (20,00%)	11 (18,33%)	7 (11,67%)
c. Orang tua Bersikap Toleran	13 (21,67%)	10 (16,67%)	13 (21,67%)	4 (6,67%)	20 (33,33%)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Berdasarkan Tabel 1, pola asuh permisif siswa secara keseluruhan berada pada kategori sangat tinggi 18 siswa dengan persentase 30,00%. Pada aspek kurangnya kontrol orang tua, kategori sangat tinggi juga paling dominan 21 siswa dengan persentase 35,00%, menunjukkan bahwa banyak orang tua memberikan pengawasan yang minim terhadap aktivitas anak. Aspek menuntut sedikit tanggung jawab juga dominan pada kategori sangat tinggi sebanyak 18 siswa dengan persentase 30,00%, yang berarti anak jarang dituntut memenuhi kewajiban tertentu. Sebaliknya, aspek orang tua bersifat toleran justru dominan pada kategori sangat rendah 20 siswa dengan persentase 33,33%, yang menunjukkan bahwa orang tua tetap memberikan batasan dan arahan pada aspek ini meskipun memberikan kebebasan pada aspek lain. Secara umum, siswa banyak memperoleh kebebasan dengan pengawasan, tuntutan tanggung jawab, dan toleransi orang tua yang relatif rendah. Kondisi yang dapat mendukung kemandirian, namun berisiko mengurangi kontrol perilaku bila tidak diimbangi batasan yang memadai, sejalan dengan Baumrind (1967) yang menandai pola asuh permisif dengan rendahnya kontrol dan tuntutan orang tua, namun tingginya penerimaan terhadap anak.

Membolos Siswa dan Per Aspek

Perilaku membolos siswa diukur menggunakan skala berjumlah 19 item yang mencakup empat aspek menurut Reid (1999), yaitu *traditional truant, psychological truant, institutional truant, dan generic truant.* Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi dan Persentase Perilaku Membolos Keseluruhan dan Per Aspek (n = 60)

Variabel / Aspek	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	SangatRendah
Perilaku Membolos (keseluruhan)	14 (23,33%)	20 (33,33%)	9 (15,00%)	10 (16,67%)	7 (11,67%)
a. *Traditional Truant*	17 (28,33%)	10 (16,67%)	14 (23,33%)	7 (11,67%)	12 (20,00%)
b. *Psychological Truant*	15 (25,00%)	17 (28,33%)	10 (16,67%)	11 (18,33%)	7 (11,67%)
c. *Institutional Truant*	14 (23,33%)	14 (23,33%)	15 (25,00%)	10 (16,67%)	7 (11,67%)
d. *Generic Truant*	13 (21,67%)	13 (21,67%)	17 (28,33%)	11 (18,33%)	6 (10,00%)

Berdasarkan Tabel 2, perilaku membolos siswa secara keseluruhan dominan pada kategori tinggi 20 siswa dengan persentase 33,33%. Per aspek, *traditional truant* dominan pada kategori sangat tinggi 17 siswa dengan persentase 28,33%, yang menunjukkan bahwa ketidakhadiran siswa secara langsung tanpa alasan yang sah masih banyak ditemukan. *Psychological truant* dominan pada kategori tinggi 17 siswa dengan persentase 28,33%, mengindikasikan hambatan psikologis seperti rasa cemas atau tidak nyaman terhadap sekolah. Sejalan dengan itu *Institutional truant* 15 siswa dengan persentase 25,00% dan *generic truant* 17 siswa dengan persentase 28,33% dominan pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah dan kombinasi berbagai faktor turut berkaitan dengan perilaku membolos. Temuan ini sejalan dengan Reid (1999) yang menjelaskan perilaku membolos sebagai ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang dapat diterima akibat berbagai kondisi terkait siswa, keluarga, maupun sekolah.

Hasil Pengujian Prasyarat Analisis dan Korelasi Pearson Product Moment

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan uji linieritas menggunakan tabel ANOVA sebagai prasyarat analisis korelasi Pearson Product Moment. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Normalitas, Linieritas, dan Korelasi Pearson Product Moment

Uji Statistik	Nilai	Keterangan
Normalitas (One-Sample K-S) — Pola Asuh Permisif	Sig. = 0,111	Normal (> 0,05)
Normalitas (One-Sample K-S) — Perilaku Membolos	Sig. = 0,211	Normal (> 0,05)
Linieritas (ANOVA) — Linearity	Sig. = 0,000	Signifikan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Uji Statistik	Nilai	Keterangan
Linieritas (ANOVA) — Deviation from Linearity	Sig. = 0,683	Linear (> 0,05)
Korelasi Pearson Product Moment — Koefisien (r)	r = 0,557	Sedang, positif
Korelasi Pearson Product Moment — Sig. (2-tailed)	Sig. = 0,000	Signifikan (< 0,05)

Data pola asuh permisif (N = 60; Mean = 85,48; SD = 25,972) dan perilaku membolos (N = 60; Mean = 64,08; SD = 18,113) berdistribusi normal (Sig. 0,111 dan 0,211 > 0,05) serta berhubungan linear (Deviation from Linearity Sig. = 0,683 > 0,05), sehingga memenuhi prasyarat analisis korelasi Pearson Product Moment. Hasil uji korelasi memperoleh r = 0,557 dengan Sig. (2-tailed) = 0,000 (p < 0,05), sehingga hipotesis penelitian diterima: terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh permisif dengan perilaku membolos siswa. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Supriadi (2021), nilai 0,557 berada pada rentang 0,40–0,59 sehingga tergolong kategori sedang. Semakin tinggi pola asuh permisif yang diterima siswa, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku membolosnya, dan sebaliknya.

Pembahasan

Pola asuh permisif di SMA Adabiah 2 Padang berada pada kategori sangat tinggi, dan perilaku membolos berada pada kategori tinggi, dengan hubungan yang signifikan di antara keduanya, sebagaimana diuraikan berikut.

Profil Pola Asuh Permisif dan Per Sub Variabel

Pola asuh permisif siswa berada pada kategori sangat tinggi (30,00%), menunjukkan bahwa orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak dalam bertindak dan mengambil keputusan dengan pengawasan yang relatif rendah. Pada aspek kurangnya kontrol orang tua (sangat tinggi, 35,00%), minimnya pemantauan terhadap kegiatan anak di rumah maupun di luar rumah memberi keleluasaan besar tanpa pengawasan intensif, sejalan dengan Shafira dan Anastasya (2024) yang menyatakan bahwa orang tua permisif jarang menetapkan aturan tegas dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri. Pada aspek menuntut sedikit tanggung jawab (sangat tinggi, 30,00%), rendahnya tuntutan membuat anak kurang terbiasa mempertanggungjawabkan keputusan atau perilakunya, sejalan dengan Widiastuti dan Elshap (2015) yang menjelaskan bahwa pola asuh permisif membiarkan saja apa yang dilakukan anak tanpa aturan dan norma yang jelas. Sebaliknya, aspek orang tua bersifat toleran justru dominan pada kategori sangat rendah (33,33%), menunjukkan bahwa orang tua tetap memberi batasan, arahan, dan pengawasan meski memberi kebebasan pada aspek lain, sejalan dengan Hidayat dan Bashori (2016) yang menyatakan bahwa perhatian, penerimaan, dan kedekatan emosional orang tua turut menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Profil Perilaku Membolos Siswa dan Per Sub Variabel

Perilaku membolos siswa berada pada kategori tinggi (33,33%), mengindikasikan bahwa perilaku ini masih menjadi permasalahan yang memerlukan pencegahan dan penanganan berkelanjutan melalui kerja sama sekolah, orang tua, dan guru bimbingan dan konseling, sejalan dengan Reid (1999) yang mendefinisikan membolos sebagai ketidakhadiran tanpa alasan yang dapat diterima akibat berbagai kondisi terkait siswa, keluarga, maupun sekolah. Aspek traditional truant dominan sangat tinggi (28,33%), yaitu ketidakhadiran langsung tanpa alasan sah (Arianti, 2017). Aspek psychological truant dominan tinggi (28,33%), berkaitan dengan hambatan psikologis seperti rasa cemas atau tidak nyaman di sekolah, yang dapat berasal dari kondisi sosial yang kurang mendukung dan berisiko mengarah pada perilaku antisosial (Ek & Eriksson, 2013). Aspek institutional truant dominan sedang (25,00%), berkaitan dengan kondisi lingkungan sekolah sehingga memerlukan komunikasi efektif antara orang tua dan guru bimbingan dan konseling (Fadhilah & Tambusai, 2025). Aspek generic truant dominan sedang (28,33%), mencerminkan kombinasi berbagai faktor sekaligus, bukan satu faktor dominan (Maynard, Salas-Wright, Vaughn, & Peters, 2012).

Keterkaitan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Membolos Siswa

Uji korelasi Pearson Product Moment memperoleh r = 0,557 dengan Sig. = 0,000 (p < 0,05),

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

kategori sedang dan positif, sehingga semakin tinggi pola asuh permisif, semakin tinggi pula perilaku membolos siswa, dan sebaliknya. Kekuatan hubungan yang sedang mengindikasikan bahwa perilaku membolos tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh permisif, tetapi juga faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan Baumrind (1967) mengenai rendahnya kontrol dan tuntutan orang tua permisif, serta Reid (1999) mengenai ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang dapat diterima. Hasil ini juga didukung oleh Pravitasari (2018) yang menemukan pengaruh persepsi pola asuh permisif terhadap perilaku membolos dengan r = 0,553, Sig. = 0,000; Kurniasih, Ismanto, dan Dian (2024) dengan Sig. = 0,000; serta Asri dan Nurmina (2019) yang menemukan bahwa perilaku membolos masih banyak dijumpai pada siswa SMA sehingga perlu mendapat perhatian dalam penyelenggaraan layanan pendidikan.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Peneliti tidak dapat memastikan bahwa seluruh responden mengisi kuesioner secara sungguh-sungguh, jujur, dan objektif sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, terdapat kemungkinan perbedaan pemahaman responden terhadap setiap butir pernyataan, sehingga jawaban yang diberikan berpotensi mengandung bias yang dapat memengaruhi hasil penelitian

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif pada siswa SMA Adabiah 2 Padang berada pada kategori sangat tinggi, dan perilaku membolos berada pada kategori tinggi. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara keduanya (r = 0,557; p = 0,000), yang berarti semakin permisif pola asuh yang diterima siswa, semakin tinggi kecenderungan membolosnya. Meski signifikan, kekuatan hubungan ini tergolong sedang, sehingga pola asuh permisif bukan satu-satunya faktor penyebab — kemungkinan ada faktor lain (misalnya teman sebaya atau motivasi belajar) yang juga berperan. Karena desainnya korelasional, hasil ini hanya menunjukkan hubungan, bukan sebab-akibat. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya peran guru bimbingan dan konseling melalui layanan informasi, konseling individual, serta kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua dalam mencegah dan menangani perilaku membolos siswa secara lebih efektif.

Pernyataan Apresiasi

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, Dr. Triave Nuzila Zahri, M.Pd., Kons., yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan artikel ini, serta ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Zadrian Ardi, M.Pd., Kons., Ibu Dr. Frischa Meivilona Yendi, M.Pd., Kons., dan Ibu Dr. Lisa Putriani, M.Pd., Kons., yang turut memberikan masukan dan saran selama proses penelitian hingga selesainya artikel ini. Terakhir dan terpenting, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan saudara penulis yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Arianti. (2017). Kepuasan remaja terhadap penggunaan media sosial instagram dan path. Wacana. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2), 180-192.

Asri, K. P., & Nurmina. (2019). Kontribusi pola asuh terhadap perilaku membolos siswa SMA PGRI di Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*.

Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. Genetic Psychology Monographs, 75(1), 43–88.

Diana, R., Pandang, A., & Saman, A. (2023). Faktor-faktor penyebab perilaku membolos pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

Ek, H., & Eriksson, R. (2013). Psychological factors behind truancy, school phobia, and school refusal: A literature study. Child and Family Behavior Therapy, 35(3), 228–248.

Fadhilah, N., & Tambusai. (2025). Kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan orang tua

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

dalam penanganan siswa membolos. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
Fauziyah, N. V., & Muhid, A. (2021). Efektivitas layanan konseling individu dengan teknik behavior contract untuk mengatasi perilaku membolos siswa: Literature review. Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik), 5(1), 17–21.
Gunarsa, S. D. (1981). Psikologi remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
Hidayah, N. (2020). Kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja. Jurnal Ilmiah Psikologi, 8(4), 657–659.
Hidayat, D. R., & Bashori, K. (2016). Psikologi keluarga: Peran ayah dalam pengasuhan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. Jurnal Edukasi Nonformal, 1(1), 147–158.
Kurniasih, R., Ismanto, H. S., & Dian, M. A. P. (2024). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku membolos siswa kelas XI TG SMK Negeri 11 Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(2), 138–151.
Maynard, B. R., Salas-Wright, C. P., Vaughn, M. G., & Peters, K. E. (2012). Who are truant youth? Examining distinctive profiles of truant youth using latent profile analysis. Journal of Youth and Adolescence, 41(12), 1671–1684.
Muin, S. (2015). Peran pola asuh permisif, iklim sekolah, dan motivasi berprestasi terhadap perilaku membolos siswa. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 96–97.
Pravitasari, T. (2018). Pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 44–51.
Puaraka, P. P., Haksasi, B. S., & Leksono, T. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa membolos. Guidance and Counseling.
Reid, K. (1999). Truancy and schools. London: Routledge.
Setiyanto, D. (2017). Perilaku merokok di kalangan pelajar. *Jurnal Ilmiah Unair*, 2, 2–14.
Shafira, A., & Anastasya, D. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.
Supriadi. (2021). Statistika dan aplikasinya dalam penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
Widiastuti, N., & Elshap, D. S. (2015). Hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku sosial anak. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah.
Yusuf, A. M. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan. Jakarta: Kencana

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135